



📖 Catatan Kajian Sesi Keenam: Kupas Tuntas Kurikulum Pendidikan Diniyyah

- **Pemateri:** Ustadz Sulaiman Rasyid
- **Modul:** Persiapan Sebagai Orang Tua
- **Tanggal:** Rabu, 3 September 2025

💎 Mukadimah: Pentingnya Basis Pendidikan yang Benar

Ustadz mengawali dengan sebuah pengingat bahwa rezeki berupa kesempatan untuk belajar ilmu agama adalah rezeki yang paling utama, karena tidak semua orang Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berikan. Terlebih di zaman ini, di mana mayoritas kaum muslimin justru jauh dari panduan agamanya.

Beliau menekankan bahwa dalam merancang kurikulum pendidikan anak, kita harus berangkat dari **basis yang benar**. Tanpa basis yang kokoh, kurikulum secanggih atau sekompleks apapun justru berpotensi merusak generasi. Boleh jadi kurikulum tersebut membuat anak sukses dan kaya secara materi, namun jiwanya kering dari ruh keimanan.

1. Basis Pendidikan: Sesuai Fitrah

Basis utama pendidikan yang akan menjadikan seorang anak hamba Allah yang baik adalah pendidikan yang **sesuai dengan fitrah**. Fitrah adalah modal dasar yang telah Allah *Subhanahu wa Ta'ala* tanamkan pada setiap anak keturunan Adam, tanpa terkecuali. Dari sinilah titik awal rancang bangun pendidikan untuk generasi dimulai.

- 📖 **Dalil Al-Qur'an (Tujuan Penciptaan):**
Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman mengenai fitrah dasar manusia untuk beribadah: وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ
Artinya: "Dan tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku."
(QS. Adz-Dzariyat: 56)
Ayat ini menjadi bukti kuat bahwa setiap manusia, dari negara dan ras manapun ia berasal, memiliki basis fitrah yang sama, yaitu untuk menghamba kepada Allah.
- 📖 **Dalil Hadits (Kelahiran di Atas Fitrah):**
Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ
Artinya: "Tidaklah setiap anak kecuali dia dilahirkan di atas fitrah. Maka, bapak ibunya lah yang menjadikannya Yahudi, atau menjadikannya Nasrani, atau menjadikannya Majusi..."
(HR. Bukhari no. 1358 dan Muslim no. 2658)

Ustadz menjelaskan bahwa fitrah yang lurus ini bisa berubah karena peran orang tua. Maka, tugas kita adalah membangun sistem pendidikan di atas fondasi fitrah ini, agar anak tumbuh menjadi apapun kelak—insinyur, dokter, pedagang, atau guru—ia tetap memiliki pondasi tauhid yang kokoh dan tidak akan goyah diterpa godaan.

2. Empat Jenis Fitrah Anak

Setiap anak dibekali oleh Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dengan empat fitrah dasar yang harus kita kenali dan kembangkan:

- Fitrah Iman**
 - Ini adalah fitrah paling pokok yang mengantarkan jiwa untuk **menyukai kebaikan dan kebenaran, serta membenci keburukan**.
 - Secara alami, fitrah ini akan **mengarahkan anak menuju Allah** dan menjadikannya seorang hamba yang tunduk. Jika seorang anak dibiarkan polos tanpa diracuni ajaran

lain, fitrahnya akan menuntunnya untuk mencari Tuhannya.

2. Fitrah Ilmu

- Anak terlahir dengan rasa ingin tahu yang tinggi, membuatnya **suka bertanya dan senang belajar**. Keingintahuan dan jiwa penasarannya adalah bagian dari proses belajar.
-  **Sikap Orang Tua:** Ketika anak banyak bertanya, lakukan satu di antara tiga hal:
 1. Jawab secara ilmiah sesuai kemampuan.
 2. Jika tidak tahu, ajak anak mencari jawaban bersama (di buku atau internet).
 3. Arahkan kepada orang yang lebih tahu.
Jangan lakukan yang keempat: memarahinya, karena itu akan merusak fitrah ilmunya dan membuatnya malas belajar.

3. Fitrah Amal

- Anak secara alami **suka bergerak, beraktivitas, dan bekerja**. Anak kecil yang tidak bisa diam adalah bukti nyata dari fitrah ini. Jika ada laki-laki yang pemalas, berarti fitrahnya sudah bengkok.
- Fitrah ini juga menumbuhkan **insting tanggung jawab** dan keinginan untuk menjalankan tugas hingga tuntas.

4. Fitrah Seksualitas

- Fitrah yang mengantarkan manusia untuk memiliki **kasih sayang, dekat dengan orang tua (terutama ibu), tertarik pada lawan jenis, menikah, dan memiliki keturunan**.
- Anak juga menyukai benda atau hal yang menunjukkan perbedaan gender. Jika fitrah ini rusak, akan muncul penyimpangan.

3. Fase Pendidikan Anak Berdasarkan Usia

Setelah memahami basis fitrah, tugas orang tua adalah menyesuaikan konten dan metode pembelajaran sesuai dengan fase perkembangan anak.

● Fase 1: 0-2 Tahun (Shobiy)

- **Metode:** *Talqin* dan *Tasmi'* (sounding/memperdengarkan).
- **Fokus:** Di usia ini, indra **pendengaran** adalah yang paling pesat perkembangannya. Oleh karena itu, asuh dan didiklah anak melalui apa yang ia dengar. Pastikan apa yang didengar anak adalah perkara-perkara yang baik.
- **Teladan:** Ibu dari Anas bin Malik, Ummu Sulaim, setiap kali memberikan makan atau minum kepada Anas kecil, beliau selalu berkata, "*Ya bunai, qul lailahailallah*" (Wahai anakku, katakanlah Laa ilaha illallah).

● Fase 2: 2-7 Tahun (Thufulah)

- **Metode:** *Keteladanan* (*qudwah*). Di fase ini, indra **penglihatan** menjadi dominan. Anak lebih butuh contoh nyata daripada sekadar perintah dan larangan. Ustadz

mencontohkan, percuma seorang ayah melarang anaknya merokok jika ia sendiri merokok.

- **Fokus:** Tanamkan **mahabbah** (kecintaan) kepada Allah dan syariat-Nya. Tujuannya agar kelak saat tiba waktunya beribadah, anak melakukannya dengan penuh cinta dan tanpa paksaan.
 - **Fase 3: 7-10 Tahun (Tamyiz)**
 - **Metode:** Mulai memberikan **perintah yang bersifat ajakan**. Ustadz menekankan, metode ini hanya akan efektif jika fase sebelumnya (mahabbah dan keteladanan) telah terbangun dengan baik. Jika anak tidak pernah diberi teladan dan ditanamkan rasa cinta, lalu tiba-tiba diperintah, ia akan "mental". Kalaupun ia taat, seringkali karena terpaksa.
 - **Fokus:** Tanamkan sifat **Raja'** (berharap), yaitu berharap akan pahala dan balasan terbaik dari Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. Di fase ini, hadiah-hadiah fisik yang bersifat duniawi mulai dikurangi. Anak mulai diajarkan bahwa setiap kebaikan yang ia lakukan akan mendapatkan ganjaran yang lebih baik dari Allah. Potensi akalunya mulai hidup dan tersusun.
 - **Fase 4: 10 Tahun - Baligh (Murahaqah / Pra-Baligh)**
 - **Metode:** Mulai memberlakukan **hukuman** untuk kesalahan-kesalahan yang memang layak dihukum, terutama jika meninggalkan shalat, sebagaimana sabda Nabi.
 - **Fokus:** Tanamkan sifat **Khauf** dan **Khasyah** (rasa takut) kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala*.
 -  **Peringatan Penting:** Ustadz mengingatkan agar tidak salah fase. Menanamkan rasa takut (misalnya dengan ancaman "nanti disuntik dokter" atau "diambil orang") pada anak di usia dini justru akan merusak mentalnya, membuatnya menjadi lemah, rapuh, dan cengeng. Fase *khauf* baru tepat diperkenalkan secara proporsional di usia ini.
-

4. Rumah adalah Pilar Utama Pendidikan

Ustadz menegaskan bahwa pendidikan anak tidak bisa diserahkan sepenuhnya kepada sekolah, semahal apapun biayanya. Rumah adalah pilar pertama dan utama. Ini adalah tempat di mana fondasi keimanan, karakter, dan akhlak seorang anak dibangun.

- **Rumah sebagai Pendidikan Pertama dan Utama**
 - Rumah adalah kelas pertama, anggota rumah adalah guru pertama, dan keluarga adalah teman pertama bagi anak.
 - Banyak orang tua memiliki pola pikir yang keliru: "Saya sudah bayar sekolah mahal, jadi tugas saya selesai." Ini adalah kesalahan fatal. Tanpa peran aktif orang tua, ilmu yang didapat anak tidak akan berkah.
- **Pembentukan Karakter**

- Ustadz, sebagai praktisi pendidikan, banyak mendapati bahwa karakter anak yang rusak seringkali disebabkan oleh pengaruh orang terdekatnya di rumah, terutama orang tua dan saudara kandung.
- Rumah harus menjadi tempat *character building*. Karakter yang kuat, lembut, tegar, dan sabar dilatih di sini. Sebaliknya, orang tua yang sering membentak, berkata kasar, atau melakukan perlakuan kasar berpotensi besar merusak karakter dan fitrah anak.
- **Lingkungan Stimulatif**
 - Rumah harus menjadi lingkungan stimulatif pertama bagi anak, tempat ia didorong untuk melakukan berbagai kegiatan positif, bukan dibiarkan pasif di depan layar atau di pinggir jalan.
- **Fokus pada Nilai Diri dan Moral**
 - Pendidikan di rumah harus berfokus pada dua hal utama:
 1. **Nilai Diri (Value):** Menanamkan tauhid dan kesadaran diri sebagai hamba Allah sejati.
 2. **Moral:** Menanamkan akhlak, etika, sopan santun, dan tata krama. Ustadz prihatin dengan fenomena anak-anak SD yang sudah terbiasa berkata kotor saat bermain game online, ini adalah cerminan dari pendidikan moral yang gagal.
- **Basis untuk Program Pembelajaran di Sekolah dan Masyarakat**
 - Sebelum anak siap terjun ke sekolah dan masyarakat, ia harus **dibekali** terlebih dahulu di rumah. Rumah adalah akademi pertama dan utama, tempat anak dilatih dan disiapkan. Jangan melepas anak ke dunia luar tanpa bekal yang cukup dari rumah.

5. Peran Krusial Orang Tua di Rumah

Agar rumah dapat berfungsi sebagai pilar utama pendidikan, orang tua harus menjalankan perannya secara aktif dan sadar. Ustadz merinci empat peran utama:

1. **Jadi Role Model (Teladan Terbaik)**
 - Orang tua harus menjadi contoh hebat bagi anak-anaknya. Ustadz menekankan bahwa lebih dari 82% pendidikan anak berasal dari apa yang ia lihat. Maka, perhatikanlah apa yang anak-anak lihat dari kita sehari-hari, mulai dari ibadah, akhlak, hingga cara kita bekerja.
2. **Ciptakan Lingkungan Belajar yang Kondusif**
 - Orang tua bertanggung jawab menciptakan situasi belajar yang nyaman di rumah untuk anak.
3. **Jalin Komunikasi yang Baik dan Beri Perhatian Cukup**
 - Perhatikan bagaimana Al-Qur'an mengisahkan komunikasi lembut para Nabi dengan anak-anak mereka. Ustadz mencontohkan kisah Nabi Nuh 'alaihissalam, yang bahkan di tengah amukan banjir dan kondisi anaknya yang durhaka, masih memanggil dengan panggilan sayang, "*Ya bunayya irkab ma'ana*" (Wahai anakku, naiklah kapal bersama kami). Ini adalah pelajaran tentang perhatian hingga detik terakhir.
4. **Jadilah Motivator Alami untuk Anak**
 - Orang tua adalah sumber motivasi pertama bagi anak. Ibu menjadi penyemangat,

dan ayah menjadi bahan bakar semangat. Ustadz mengingatkan dengan keras, "Jangan justru kita sebagai orang tua jadi pembully anak-anak kita," dengan cara merendahkan atau memojokkan mereka, karena itu akan menimbulkan kekecewaan dan dendam.

6. Panduan Memilih Lembaga Pendidikan Terbaik

Ketika fondasi di rumah sudah dibangun, tiba saatnya memilih sekolah. Ustadz menegaskan, "terbaik" bukan berarti "termahal". Berikut adalah faktor-faktor yang harus dipertimbangkan:

- **Langkah 1: Pahami Anak**
 - Ini adalah langkah paling fundamental sebelum melirik sekolah manapun. Pahami kondisi, minat, bakat, dan karakteristik unik anak Anda. Apakah ia kuat di bidang akademik (hafalan, hitungan), fisik (olahraga), atau teknologi?
 -  **Peringatan:** "Jangan paksakan cita-cita kita yang belum tercapai untuk dicapai oleh anak-anak kita. Dia punya hidupnya sendiri, dia punya jalannya sendiri."
- **Langkah 2: Pertimbangkan Aspek Pendidikan**
 - **Kurikulum:** Teliti kurikulum yang ditawarkan (Nasional, Internasional, diniyyah murni, berbasis proyek) dan pilih yang paling sesuai dengan kebutuhan anak Anda.
 - **Metode Pembelajaran:** Pilih sekolah dengan metode yang bervariasi dan menyenangkan agar anak tidak bosan dan tetap bersemangat.
 - **Program Ekstrakurikuler:** Periksa apakah ada program pengembangan diri yang bisa menumbuhkan minat non-akademik anak.
- **Langkah 3: Perhatikan Fasilitas dan Lingkungan**
 - **Fasilitas:** Pastikan fasilitasnya memadai, seperti ruang kelas, perpustakaan, area bermain, dan bahkan kebersihan toilet.
 - **Lingkungan:** Cari lingkungan sekolah yang aman, bersih, nyaman, dan kondusif untuk perkembangan anak.
 - **Keamanan (Anti-Bullying):** Ini adalah poin krusial. Perhatikan kebijakan keamanan sekolah dan cara penanganan kasus *bullying*. Jangan ragu bertanya kepada pihak sekolah, "Jika terjadi kasus pembulian, apa tindakan sekolah untuk pelaku dan korban?"
- **Langkah 4: Kualitas Tenaga Pengajar**
 - **Kualifikasi Guru:** Guru adalah kunci. Pastikan pengajar kompeten, berpengalaman, dan memiliki kemampuan membimbing anak dengan baik.
 - **Rasio Guru dan Murid:** Rasio yang ideal (misal: 2 guru untuk 20-24 siswa) memastikan setiap anak mendapat perhatian yang cukup.
- **Langkah 5: Faktor Logistik dan Biaya**
 - **Lokasi:** Pilih lokasi yang strategis dan mudah dijangkau untuk menghindari anak kelelahan di perjalanan atau sering terlambat.

- **Biaya Pendidikan:** Ustadz menekankan dengan sangat, "**kita harus sadar diri.**" Pastikan biaya pendidikan sesuai dengan anggaran keluarga. "Kalau memang gak mampu jangan mencela... Berarti kita bukan konsumen mereka. Kita bukan market mereka." Carilah sekolah lain yang sesuai kemampuan, jangan memaksakan diri yang pada akhirnya akan menyulitkan guru (jika SPP menunggak).
 - **Langkah 6: Reputasi dan Nilai Sekolah**
 - **Prestasi dan Reputasi:** Periksa prestasi sekolah sebagai salah satu indikator kualitas. Namun, Ustadz mengingatkan bahwa "sekolah favorit" seringkali karena mereka sudah menyeleksi murid-murid terbaik sejak awal.
 - **Visi-Misi dan Nilai:** Ini sangat penting. Pastikan nilai-nilai yang diusung sekolah **sejalan** dengan nilai-nilai yang ditanamkan di rumah agar tidak terjadi konflik batin pada anak.
 - **Langkah 7: Libatkan Anak dan Cari Informasi**
 - **Libatkan Anak:** Ajak anak dalam proses pemilihan sekolah agar ia merasa dihargai dan lebih bersemangat.
 - **Kunjungi Sekolah:** Lakukan kunjungan langsung untuk mengamati lingkungan dan suasana belajar secara nyata.
 - **Cari Testimoni:** Dapatkan rekomendasi dan pengalaman dari orang tua lain yang sudah menyekolahkan anaknya di sana.
-
-

Rangkuman Kajian

- **Basis Pendidikan:** Kurikulum pendidikan anak harus selalu berlandaskan pada **fitrah**-nya sebagai hamba Allah.
- **Empat Fitrah:** Setiap anak memiliki Fitrah Iman, Ilmu, Amal, dan Seksualitas yang harus dijaga dan dikembangkan.
- **Pendidikan Bertahap:** Terapkan metode pendidikan sesuai fase usia anak: *sounding* (0-2 th), keteladanan & *mahabbah* (2-7 th), perintah & *raja'* (7-10 th), serta konsekuensi & *khauf* (10 th ke atas).
- **Rumah adalah Segalanya:** Rumah adalah pilar utama pendidikan. Peran orang tua sebagai teladan dan fasilitator tidak bisa digantikan oleh sekolah manapun.
- **Memilih Sekolah:** Memilih sekolah terbaik adalah tentang mencocokkan kondisi unik anak (bakat & karakter) dengan kurikulum, lingkungan, dan visi misi sekolah, bukan sekadar memilih yang termahal atau terfavorit.

Catatan Penting (Pelajaran Praktis)

- **Kenali Fitrah Anak:** Sebelum merancang kurikulum apapun, pahami dulu empat fitrah dasar anak (iman, ilmu, amal, seksualitas) dan jadikan itu sebagai panduan utama.
- **Jangan Lompat Fase:** Terapkan metode pendidikan sesuai urutan usianya. Jangan tanamkan rasa takut (*khauf*) pada anak balita, fokuslah pada cinta (*mahabbah*) dan keteladanan.
- **Rumah Dulu, Baru Sekolah:** Perbaiki dulu "sekolah" di rumah. Pastikan rumah menjadi tempat yang kondusif untuk belajar, dengan orang tua yang berperan sebagai teladan, sebelum menuntut banyak dari sekolah formal.
- **Sadar Diri Soal Biaya Sekolah:** Ukur kemampuan finansial sebelum memilih sekolah. Jangan memaksakan diri yang pada akhirnya bisa merugikan pihak sekolah (guru) dan membuat proses pendidikan tidak berkah.
- **Orang Tua adalah Motivator Utama:** Kata-kata orang tua adalah bahan bakar semangat atau racun bagi mental anak. Jadilah sumber motivasi, bukan sumber perundungan.

Sesi Tanya Jawab (Q&A)

? Pertanyaan (Ibu Nurul): Bagaimana cara mendidik anak di rumah agar punya pondasi kuat dan tidak terpengaruh pergaulan buruk di luar?

 Jawaban Ustadz:

1. **Penguatan Iman dan Tauhid:** Ini adalah benteng utama. Ustadz mencontohkan kisah Nabi Yusuf 'alaihis salam yang terjaga dari godaan wanita cantik di negeri asing karena imannya yang kokoh. Ucapan beliau "*Ma'adzallah*" (Aku berlindung kepada Allah) adalah buah dari tauhid yang kuat.
2. **Beri Kepercayaan dan Tanggung Jawab:** Jangan terlalu mengekang atau terlalu melepas. Beri anak kepercayaan (*trust*) dan yakinkan dia, "Bunda yakin kamu anak shalih dan bisa menjaga diri." Ini akan membangun harga dirinya.
3. **Keshalihan Orang Tua:** Keshalihan orang tua menjadi sebab penjagaan Allah untuk anak-cucunya, sebagaimana kisah Nabi Khidir yang memperbaiki dinding rumah anak yatim karena kakek ketujuh mereka adalah orang shalih.

? Pertanyaan (Ibu Anonim): Bagaimana mendidik anak agar bisa hidup sederhana (*qana'ah*) meskipun orang tuanya mampu?

 Jawaban Ustadz:

1. **Prinsip Kebutuhan vs Keinginan:** Tanamkan prinsip, "Orang tua berusaha memberikan yang terbaik, tapi tidak semua yang kamu inginkan akan dipenuhi. Kami berikan yang kamu **butuhkan**, bukan yang kamu **inginkan**."
2. **Pembiasaan:** Biasakan dengan gaya hidup sederhana, misalnya dengan variasi menu makanan dari yang mewah hingga yang simpel.
3. **Latih Adanya Usaha (Effort):** Ketika anak menginginkan sesuatu (misal: laptop), ajarkan ia untuk berkorban. "Tabunganmu ada berapa? Nanti sisanya Ayah yang tutupi." Ini akan membuatnya lebih menghargai barang dan memilih sesuai kebutuhan, bukan sekadar keinginan.

? Pertanyaan (Ibu Anonim): Bagaimana menanamkan kepada anak agar tidak menjadi pelaku atau korban bullying?

 Jawaban Ustadz:

- **Agar tidak jadi korban:**
 1. Minimalkan potensi anak untuk di-bully (misal: jaga pola makannya agar tidak terlalu gemuk).
 2. Ajarkan anak berani *speak up* kepada guru.
 3. Jadilah pendengar yang baik agar anak mau bercerita.
 4. Ajarkan untuk menjauh dari pembully dan berani melawan.
 5. Bekali dengan mental yang kuat (jangan sering diancam/ditakuti) dan fisik yang kuat (misal: bela diri).
- **Agar tidak jadi pelaku:**

1. **Orang tua jangan mem-bully anak** (mengejek, nge-prank).
2. Jaga tontonan dan akses internet anak.
3. **Jangan pernah membela anak ketika dia salah.** Ini penyakit orang tua yang membuat pembully merajalela.
4. Hukum dan didik dia sebelum orang lain yang melakukannya.

Rangkuman Kuis Sesi 6: Kupas Tuntas Kurikulum Pendidikan Diniyyah

Berikut adalah kompilasi soal dan jawaban berdasarkan materi yang disampaikan oleh Ustadz Sulaiman Rasyid.

Soal 1

? **Pertanyaan:** Pendidikan anak seharusnya berdasarkan:

- (A) Kemauan
- (B) Tidak perlu berdasarkan apapun
- (C) Fitrah
- (D) Calistung

✓ **Jawaban Benar: C. Fitrah**

Penjelasan: Ustadz Sulaiman Rasyid berulang kali menekankan bahwa **basis (fondasi) utama** dari seluruh kurikulum dan sistem pendidikan anak haruslah berdasarkan **Fitrah**. Beliau menjelaskan bahwa fitrah adalah potensi dasar yang telah Allah *Subhanahu wa Ta'ala* tanamkan pada setiap anak untuk beriman dan menghamba kepada-Nya.

Soal 2

? **Pertanyaan:** Fitrah yang mengarahkan jiwa kepada kebaikan:

- (A) Fitrah seksual
- (B) Fitrah ilmu
- (C) Fitrah amal
- (D) Zakat fitrah

✓ **Jawaban Benar: (Tidak ada dalam pilihan)**

Penjelasan: Berdasarkan materi kajian, fitrah yang secara spesifik didefinisikan sebagai "mengantarkan jiwa menyukai kebaikan dan kebenaran" adalah **Fitrah Iman**. Pilihan jawaban ini tidak tersedia dalam soal, sehingga kemungkinan besar terjadi kesalahan pada soal kuis tersebut.

Soal 3

? **Pertanyaan:** Fitrah amal mengajak jiwa untuk:

- (A) Semangat beraktivitas
- (B) Bergerak
- (C) Bekerja
- (D) Semua benar

✓ **Jawaban Benar: D. Semua benar**

Penjelasan: Dalam kajian, Ustadz Sulaiman Rasyid menjelaskan bahwa **Fitrah Amal** adalah fitrah yang menjadikan seseorang suka **bergerak, beraktivitas, dan bekerja**. Karena pilihan A, B, dan C semuanya termasuk dalam definisi tersebut, maka jawaban yang paling tepat adalah "Semua benar".

Soal 4

? **Pertanyaan:** Berdasarkan usia, maka anak usia 2-7 sebaiknya dididik lebih banyak dengan:

- (A) Perintah
- (B) Larangan
- (C) Teladan
- (D) Hukuman

✓ **Jawaban Benar: C. Teladan**

Penjelasan: Untuk **fase usia 2-7 tahun** (fase *thufulah*), Ustadz menjelaskan bahwa indra penglihatan anak sangat dominan. Oleh karena itu, metode pendidikan yang paling efektif adalah **keteladanan** (*qudwah* atau **dicontohkan**), bukan sekadar perintah atau larangan.

Soal 5

? **Pertanyaan:** Diantara kiat memilih sekolah terbaik adalah:

- (A) Paling mahal
- (B) Paling murah
- (C) Paling terkenal
- (D) Paling sesuai dengan pola pendidikan di rumah dan bakat anak

✓ **Jawaban Benar: D. Paling sesuai dengan pola pendidikan di rumah dan bakat anak**

Penjelasan: Ustadz menekankan bahwa sekolah "terbaik" bukanlah yang "paling mahal" atau "paling terkenal". Kriteria utamanya adalah kesesuaian, yaitu sekolah yang visinya **sejalan dengan pola pendidikan di rumah** dan yang kurikulumnya dapat **mengembangkan minat**

dan bakat unik anak.